

ANALISIS BENTUK MUSIK NDOTO DAN FUNGSINYA DALAM RITUAL NGAGHA MERE DI KAMPUNG WAJO KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN NAGEKEO

Yovita Ermelinda Kue¹⁾, Flora Ceunfin²⁾, Katarina Kojaing³⁾

Program Studi Pendidikan Musik
Universitaskatolik Widya Mandira Kupang

yovitaermelinda315@gmail.com¹⁾, floraceunfin@gmail.com²⁾,
kojaingkatharina@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bentuk musik Ndoto dalam ritual Ngagha Mere di kampung Wajo, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. (2) untuk mengetahui fungsi Musik Ndoto dalam ritual Ngagha Mere Di Kampung Wajo, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. subjek dalam penelitian ini yaitu, ketua adat dan masyarakat setempat yang mengetahui Bentuk Musik Ndoto Dalam Ritual Ngagha Mere. Tahap-tahap pada penelitian ini adalah melakukan wawancara, mengajukan pertanyaan, dokumentasi dan melakukan analisis wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan baik dalam penyajiannya maupun fungsinya masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat setempat.

Abstract

This study aims to (1) to determine the analysis of the presentation of Ndoto music in the Ngagha Mere ritual in Wajo village, Central Keo District, Nagekeo Regency. (2) to find out the function of Ndoto Music presentation in Ngagha Mere ritual in Wajo Village, Keo Tengah District, Nagekeo Regency. This research uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out through interviews and documentation. the subjects in this study are, namely, traditional leaders who know the Presentation of Ndoto Music in the Ngagha Mere ritual. The stages of this research are conducting interviews, asking questions, documentation and analysing interviews. Based on the results of the research, it can be concluded that the existence of both its presentation and function still exists in the life of the local community.

Sejarah Artikel

Diterima:15-02-2024
Direview:03-04-2024
Disetujui:30-04-2024

Kata Kunci

analisis bentuk musik
ndoto dan fungsinya

Article History

Received:15-02-2024
Reviewed:03-04-2024
Published:30-04-2024

Key Words

analysis of ndoto
musical form and
function

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan identitas kultural masyarakat pendukungnya berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional yang ada di dalam masyarakat tertentu seringkali disikapi sebagai ekspresi yang berlandas pada kearifan dan keunikan lokal masyarakat setempat. Kesenian tradisional adalah hasil karya suatu kelompok manusia disuatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakan perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja. Sepanjang sejarahnya seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Masyarakat sebagai satu kesatuan sosial dan budaya dalam beberapa bergantung pada seni sebagai ikatan dan pemberi kekuatan.

Kesenian tradisi merupakan suatu bentuk kesenian yang telah membudidaya dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya serta memiliki fungsi-fungsinya. Menurut Soedarsono (dalam Fatkhurrohman & Suharto2017) fungsi seni dalam masyarakat dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni seni yang berfungsi primer dan sekunder. Seiring dengan perkembangan zaman telah terbentuk beberapa fungsi seni dalam masyarakat indonesia. Soedarsono menjelaskan fungsi seni sebagai berikut: Bahwa setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai estetis.

Kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia banyak menghadirkan suku bangsa dan keberagaman masing-masing. Musik tradisional yang berada disuatu tempat yang digunakan dalam ritual adat tertentu adalah salah satu bentuk penyebaran warisan budaya para leluhur yang sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat pendukungnya, salah satunya adalah masyarakat Kabupaten Nagekeo. Sebagai sebuah warisan budaya nenek moyang, musik tradisional berperan penting dalam ritual adat.

Musik tradisional yang terdapat pada kelompok masyarakat tertentu seringkali digunakan dalam kaitannya dengan upacara adat dan ritus tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono. Hal ini sama dengan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu Analisis Bentuk musik *Ndoto* dan fungsinya dalam ritual *Ngagha Mere*. Musik *Ndoto* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ritual adat *Ngagha Mere*. Ritual adat yang ada di desa Wajo adalah Ritual *Ngagha Mere*. Ritual *Ngagha Mere* itu sendiri adalah ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembahan kepada para leluhur dengan bahan persembahan berupa *uwi* (ubi jalar liar).

Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik yakni musik *Ndoto* (*Bambu*). Musik ini sangat penting perannya, karena merupakan sarana komunikasi masyarakat Kampung Wajo kepada leluhur. Masyarakat Kampung Wajo percaya bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan para leluhur akan mendengar, dan mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberikan persembahan. Dalam menyajikan musik *Ndoto* ada alat musik gendang.

Alat musik membranofone ini fungsinya adalah sebagai pengatur ketukan dalam permainan alat musik *Ndoto*. Yang menjadi keunikan dari alat musik *Ndoto* adalah setelah di mainkan dalam ritual, alat musik ini akan di banting menjadi beberapa bagian, kemudian dijadikan kayu bakar guna merebus ubi (ubi yang akan dipersembahkan kepada leluhur). Yang dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi sebagai bahan persembahan hanya kayu yang berasal dari alat musik *Ndoto* sedangkan gendang akan disimpan kembali dirumah adat untuk ritual *Ngagha Mere* di tahun berikutnya. Ritual *Ngagha Mere* biasa dilaksanakan pada bulan juli disetiap tahunnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naturalistik dan metode etnografi. Metode naturalistik adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alami dengan cara memberi pemaparan pada objek tersebut. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang membuat pemaparan dan penyimpulan. (Sujarweni, 2014). Sedangkan metode etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan peneliti lapangan yang intensif.

Objek utama dalam penelitian ini adalah bentuk musik *Ndoto* dan fungsinya. Peran peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) akan mengumpulkan data dengan mewawancarai sejumlah informan kunci (*key informan*) di lokasi penelitian.

Metode etnografis terdiri dari dua kata yang berasal dari kata etno (bangsa) dan graphy (menguraikan), dari kata tersebut etnografis diartikan sebagai usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Meleong, 2002). Pada umumnya etnografis bertujuan untuk menguraikan suatu kebudayaan yang secara menyeluruh, yakni dengan melibatkan semua aspek budaya, baik dari segi, material seperti artefak budaya sebagai contoh alat-alat, pakaian dan lain-lain, dan juga yang bersifat abstrak seperti nilai dalam suatu kelompok yang teliti (Mulyana, 2003).

Menurut Dr. Amri Marzali, bahwa jika ditinjau secara harfiah, etnografi merupakan suatu tulisan atau suatu laporan tentang suatu suku bangsa, yang dibuat atau ditulis oleh seorang antropolog mengenai hasil penelitian lapangan selama sekian bulan bahkan sampai sekian tahun. Etnografi adalah pedoman penulisan dalam usaha untuk memahami cara orang-orang dalam, berinteraksi serta bekerja sama melalui fenomena yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Ritual Adat *Ngagha Mere*

Ritual adat *Ngagha Mere* merupakan ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembahan kepada para leluhur. Ritual adat tahunan ini dilaksanakan oleh enam suku dikampung adat Wajo yaitu: *suku Embu Lau, Suku Embu Mbani, Suku Koto Bhisu Mena, Suku Koto Bhisu Rade, Suku Jemu Dedhe Wawo Dan Suku Jemu Dedhe Wena*. Ritual ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Wajo sebagai tradisi yang diselegarakan secara turun temurun dari nenek moyang.



Gambar : Anggota Suku Pikul ubi jalar liar ke rumah adat
(Sumber Internet November 2023)

Ritual *Ngagha Mere* dilakukan di rumah adat. Menu utama yang disajikan dalam pelaksanaan ritual adat ini adalah *uwi* (ubi jalar liar), yang dijadikan persembahan kepada para leluhur. sebagai rasa terima kasih Masyarakat Wajo atas perlindungan, keberhasilan kerja yang diberikan kepada mereka untuk mencari *Uwi* (ubi jalar liar). Masyarakat Wajo telah bersepakat kepada kampung tetangga lainnya untuk menggali *uwi* (ubi jalar liar). Pada saat upacara ini terjadi, semua laki-laki masyarakat Wajo menggunakan pakaian adat dengan peralatan lainnya seperti tofa, parang dan tempat untuk menyimpan ubi jalar. Pada saat upacara ini dilaksanakan masyarakat yang berada ditempat menggali (*uwi*) ubi jalar liar dan juga dalam perjalanan tidak ada satupun yang boleh menegur atau bertanya.

Tahapan ritual *Ngagha Mere* dimulai pada bulan Maret dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama. Pada beberapa tahapan awal yang dilakukan adalah:

1. Kema kopo nggua

Kopo Nggua merupakan tempat yang berbentuk segi empat, dengan tinggi mencapai perut orang dewasa. *Kopo nggua* berfungsi sebagai tempat perjamuan. Pada malam hari sekitar jam 18:30 ketua adat, ana susu (pewaris

selanjutnya/penganti ketua adat dan keenam suku melakukan perjamuan malam dengan bahasa setempat disebut dengan *Ka Donggo Kopo*.

2. *Oa Pale Manu*

Disetiap suku dengan jumlah semua suku ada enam (mengumpulkan ayam dan beras disetiap suku).

3. *Nggae Tonda* (cari bambu/ndoto).

Ritual *Ngagha Mere* dilaksanakan pada Juli disetiap tahunnya. Pada tahun 2018 ritual tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 Juli sampai dengan 16 Juli. Ritual *Ngagha Mere* terdiri dari beberapa tahap yakni, *Wuku* (memanggil), *La'e Mbue* (membelah daun kacang), *Mendi Mbue Kaju Api Ida* (membawa kacang hijau), *Ka Ngagha* (makan kacang hijau), *Lemba Uwi* (cari ubi), *Bhei Uwi* (pikul ubi), *KaUwi* (makan ubi) yang dilaksanakan tiga malam berturut-turut, dan *Rio* (mandi). Bagian atau tahap yang paling penting dalam ritual *Ngagha Mere* adalah *Bhei Uwi* (pikul ubi), karena pada tahap ini ubi akan dipersembahkan kepada para leluhur.

Dalam pelaksanaan ritual ada *Ngagha Mere* seluruh warga wajib memberikan hasil kebun sebagai persembahan terbaik kepada para leluhurnya. Masyarakat memberikan persembahannya dengan menari tarian adat *Pute Wutu* diiringi syair lagu *Ndanda Ta* dan musik tradisional *Ndoto*.

2. Musik Ndoto

Musik *Ndoto* merupakan musik yang penting dimainkan dalam ritual, yakni pada malam sebelum pelaksanaan *Bhei Uwi* (pikul ubi), serta pada pelaksanaan *Bhei Uwi*. Alat musik tersebut terbuat dari bambu betung yang sudah tua dan dipotong dengan ukuran satu ruas, kemudian dilubangi bagian tengahnya.



Gambar : Musik Ndoto (Dok Pribadi November 2023)

Alat musik *Ndoto* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan kayu. Jumlah alat musik yang dimainkan adalah 16 buah dan masing-masing pemain memainkan dua alat musik *Ndoto*. Selain alat musik *Ndoto*, adapula sebuah gendang yang dimainkan bersamaan dengan alat musik tersebut. Gendang tersebut terbuat dari kayu *Ndora* (kayu yang berongga), dan membran atau selaput terbuat dari kulit sapi. Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam dan ragam yang dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere* yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus tetap dijalani) dan ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kodo Ta Tekuku Tekuku* (dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah). Ragam –ragam tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo yang kemudian diaplikasikan ke dalam musik.

Keunikan dari musik *Ndoto* adalah setelah dimainkan dalam ritual, alat musik ini akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, kemudian dijadikan kayu bakar guna merebus ubi (ubi yang dipersembahkan kepada para leluhur). Yang dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi hanya alat musik *Ndoto*, sedangkan gendang akan disimpan kembali ke rumah adat untuk kemudian dimainkan lagi dalam ritual *Ngagha Mere* pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam penyajian musik *Ndoto* ada beberapa aspek pendukung yakni:

a) Tata lampu

Musik *Ndoto* disajikan pada saat malam hari dan juga dipagi hari maka dibutuhkan penerangan. Tidak ada tata lampu khusus yang digunakan dalam penyajian musik ini karena para penyaji hanya membutuhkan lampu agar bisa memainkan musik dengan benar dan mengantisipasi kesalahan dalam permainan.

b) Tata busana

Pada saat penyajian musik *Ndoto* semua penyaji musik harus serasi dalam mengenakan busana. Busana yang harus dipakai pada saat ritual adalah sarung adat, baju putih, destar dan selempang. Jika tidak ada yang memakai busana sesuai dengan ketentuan maka orang tersebut tidak diizinkan memainkan musik ini.

c) Tata suara

Tidak ada lagu yang didaraskan dalam permainan musik *Ndoto*.

3. Pola Permainan Musik *Ndoto* Dalam Ritual *Ngagha Mere*

Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam atau pola permainan, yakni ragam *Gore Ine Oe, Ma'e Taku Goe* (jangan takut dengan segala beban melainkan harus bisa jalani), Ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kodo Tekuku Tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus jalani agar memperoleh hasil

yang memuaskan meski lelah), dan ragam *Ana Kolo Dasi Lau Bata Bai* (memohon kepada tuhan dan leluhur agar segala pekerjaan dapat memperoleh hasil yang memuaskan).

Ragam –ragam yang dimainkan tergantung dari tabuhan gendang. Gendang akan terlebih dahulu dimainkan dan ketika gendang dimainkan, para pemain musik *Ndoto* akan mengetahui ragam apa yang dimainkan, para pemimpin *Ndoto* akan mengetahui ragam apa yang dimainkan. Ragam yang dimainkan pada tahap *Bhei Uwi* dalam ritual Ngagha Mere yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *Gore Ine Oe, Ma'e Taku Goe* (jangan takut akan segala beban, melainkan bisa dijalani) dan ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kodo Ta Tekuku Tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah).

Pola permainan kedua ragam tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe*

Dalam ragam ini ada beberapa motif yang digunakan yakni:

a) Motif gendang solo

Gendang solo dimainkan dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Tangan kanan tanpa stick dan tangan kiri menggunakan stick. Pada ragam ini gendang dimainkan terlebih dahulu dengan pukulan cepat. Gendang terlebih dahulu dimainkan dengan maksud dapat memberikan aba-aba kepada para pemain musik *ndoto* untuk bersiap – siap



Gambar : Motif gendang solo(Sumber Internet November, 2023)



Gambar : Motif gendang solo(Sumber internet November 2023)

Jika dilihat dari ragam musik serta pola permainananya, musik Ndoto berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo, yang kemudian diaplikasikan kedalam musik. Kedudukan gendang dalam permainan musik Ndoto melambangkan sang pencipta dan leluhur, yakni sebagai pusat dari seluruh kehidupan masyarakat Wajo dan alat musik Ndoto melambangkan masyarakat Wajo yang dalam kehidupannya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai budaya serta hal-hal baik yang diajarkan secara turun-temurun oleh para leluhur.

b) Motif Ndoto 1 (unisono)

A musical score for Ndoto 1 (unisono). It features a Gendang part at the top and eight Ndoto parts (Ndoto 1 to Ndoto 8) below it. The Gendang part has a tempo marking of 75 and a key signature of one sharp. The Ndoto parts have a tempo marking of 150 and a key signature of one sharp. The notation for all parts is identical, indicating they play in unison. The score is divided into two measures, with the first measure containing a series of eighth and sixteenth notes, and the second measure containing a series of eighth and sixteenth notes.

Gambar : Musik Ndoto 1(Sumber Internet November 2023)

Motif-motif yang dimainkan dalam ragam Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe (jangan takut dengan segala beban, melainkan bisa djalanin) dimainkan dengan tempo cepat dan penuh semangat, melambangkan semangat masyarakat Wajo dalam menjalankan kehidupan meskipun beban dalam hidup.

2. Ragam Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kado Ta Tekuku Tekuku

a) Motif Ndoto 1

The image displays a musical score for Motif Ndoto 1. It consists of nine staves. The top staff is labeled 'Gendang' and contains a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. Above this staff is a tempo marking '♩ = 158'. Below the Gendang staff are eight staves, each labeled 'Meloto 1' through 'Meloto 8'. Meloto 1 contains a few notes, while Melotos 2 through 8 each contain a single whole note. The score is divided into three measures by vertical bar lines.

Gambar: Motif Ndoto 1(Sumber: Internet november 2023)

b) Motif Ndoto 2



Gambar: Motif Ndoto 2 (Sumber Internet november 2023)

c) Motif Ndoto 3

K

#f

This musical score for Motif Ndoto 3 consists of nine staves. The top staff is labeled 'Gendang' and contains a series of rhythmic patterns represented by horizontal lines with flags. Below it are eight staves labeled 'Ndoto 1' through 'Ndoto 8', each containing a similar rhythmic pattern. The score is divided into three measures by vertical bar lines. A key signature of one sharp (F#) is indicated at the top left.

Gambar: Motif Ndoto 3 (Sumber : Internet November 2023)

\

d) MotifNdoto 4



Gambar: Motif Ndoto 4 (Sumber Internet November 2023)

Ragam ini dimainkan dengan cara bersahut-sahutan antara para pemain musiknya(pada motif 1), kemudian para pemain akan memainkan musik *Ndoto* secara bersama-sama. Ragam ini juga berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo, yakni dengan melakukan suatu pekerjaan meskipun sulit, tetap harus dijalani agar hasilnya memuaskan walaupun lelah. Motif pukulan dengan gaya bersahut-sahut tersebut melambangkan ada salah satu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, namun tidak perlu khawatir karena masyarakat yang lain ada untuk membantu. Dengan kata lain ragam ini diartikan sebagai kehidupan gotong-royong masyarakat Wajo yang telah ditanamkan sejak zaman leluhur.

Salah satu contoh gotong royong dalam kehidupan masyarakat Wajo adalah ketika salah satu masyarakatnya ada yang melakukan hajatan, maka bukan hanya masyarakat itulah yang mempersiapkan segala keperluan untuk hajatan, melainkan masyarakat lain juga ikut membantu, serta masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik hajatan juga ikut membantu baik dari segi materi dan lain-lain. Hal tersebutlah yang kemudian diaplikasikan dalam ragam permainan musik *Ndoto*.

Fungsi Musik Ndoto Dalam Ritual Ngagha Mere

Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu:

1) Sebagai sarana ritual

Ritual *Ngagha Mere* merupakan ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembahan kepada leluhur. Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik, yakni musik *Ndoto*. Musik tersebut sangat penting peranannya dalam ritual *Ngagha Mere*, karena merupakan sarana komunikasi masyarakat Wajo kepada leluhur.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:190)

2) Sebagai hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting karena dengan, hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan dan ketegangan psikologis atau mental maupun fisik yang terjadi dalam kehidupan. Seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Menurut Bapak Arlodus Jogo pada tanggal 12 November 2022 musik Ndoto merupakan sarana hiburan tetapi hanya dilakukan dalam upacara ritual Ngagha Mere dan juga bisa mengikuti perlombaan ataupun Festival dan penerimaan tamu. Pada masyarakat kampung Wajo musik Ndoto sangat dikenal karena musik tradisional ini sudah turun-temurun. Bagi masyarakat yang akan datang dapat menikmati musik tersebut.

3) Sebagai presentasi estetis

Keindahan dari musik Ndoto terdapat pada pola permainan karena kedua ragam yang digunakan mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo, yakni ragam Gore Ine Oe Mae Taku Goe (jangan takut akan segala beban, melainkan bisa jalanin), ragam Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhide Kado Ta Tekuku Tekuku (dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun lelah tetap harus dijalanin agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah).

Musik *Ndoto* adalah sebuah pertunjukan musik yang ditampilkan sebagai sarana ritual oleh masyarakatnya yang dianggap sangat penting. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini, penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu, dibandingkan menikmati bentuknya.

Ada beberapa Fungsi musik Ndoto dalam ritual Ngagha Mere adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Musik Sebagai Sarana Komunikasi

Masyarakat Wajo dalam ritual *Ngagha Mere*, yakni permainan musik *Ndoto* bukan sebagai hiburan bagi masyarakatnya, melainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur mereka yakni *Ine Ame Embu Kajo*. Masyarakat Wajo percaya bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan, maka para leluhur mereka akan mendengarkannya, dan ketika para leluhur mendengar musik tersebut, leluhur mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberikan persembahan. Selain itu, musik *Ndoto* juga dimainkan sebagai tanda bahwa *uwi* (ubi) telah resmi direbus. Oleh sebab itu, musik *Ndoto* tidak dimainkan lagi di kampung adat Wajo ketika sedang tidak ada ritual *Ngagha Mere*.

2. Fungsi Alat Musik Ndoto Sebagai Kayu Bakar

Alat musik *Ndoto* selain dimainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur, juga memiliki kegunaan lain dalam ritual *Ngagha Mere*. Alat musik *Ndoto*

akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi. Proses membelah alat musik *Ndoto* berlangsung pada malam setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur, lebih tepatnya pada tahap *Ka Uwi* (makan ubi). *Ka Uwi* atau makan ubi (selama tiga malam berturut-turut) dilaksanakan dengan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Dalam pelaksanaannya salah satu masyarakat akan mengeluarkan alat musik *Ndoto* dari rumah adat, dan mulai membelah alat musik tersebut, menjadi beberapa bagian (dengan cara dibanting) dan proses membelah alat musik tersebut berlangsung didepan rumah adat.

Masyarakat Wajo memiliki prinsip bahwa alat musik *Ndoto* yang telah dimainkan dalam ritual adalah alat musik yang hanya diperuntukkan bagi para leluhur, sehingga tidak boleh dimainkan diluar kampung adat dan dipakai atau dimainkan lagi dalam acara atau kegiatan lainnya. Sehingga untuk mengantisipasi adanya permainan alat musik *Ndoto* (*Ndoto yang telah dimainkan saat ritual*) alat musik tersebut di dimanfaatkan sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Tetapi jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan pembuatan alat musik *Ndoto*, permainan alat musik *Ndoto* dan penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Wajo sendiri, yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik *Ndoto*), menjalani kehidupan (permainan alat musik *Ndoto*) dan sampai pada kematian (penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar).

Masyarakat Wajo selain membuat alat musik *Ndoto* untuk kepentingan ritual, juga membuat alat musik ini untuk hiburan dan untuk sarana latihan bagi mereka sendiri, terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus Wajo. Namun alat musik yang dibuat untuk hiburan dan latihan tidak dibawah kekampung adat, melainkan disimpan diluar kampung adat (disalah satu rumah warga). Alat musik *Ndoto* tersebut yang kemudian akan dipakai untuk melatih anak-anak dan muda-mudi Desa Wajo, agar tetap ada penerus untuk memainkan alat musik ini. Alat musik yang digunakan sebagai sarana latihan tidak dibakar, melainkan disimpan agar bisa kembali dipakai.

Pembahasan

Musik *Ndoto* adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Musik yang hidup dan berkembang didalam kelompok masyarakat tertentu kemudian di wariskan secara turun dari generasi ke generasi. Menurut M. Habbib Mustopa musik tradisional menunjukan suatu bentuk ciri khas tersendiri yang hidup didalam kelompok masyarakat tertentu,

Menurut (Wisnawa, 2020:3) musik tradisional adalah jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Musik

Ndoto merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ritual adat *Ngagha mere*. Ritual *Ngagha Mere* itu sendiri merupakan ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembhan kepada leluhur.

Bentuk musik adalah berbagai karya musik sesuai susunan dan fungsinya (Boneo,2023:288). Fungsi musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere* adalah sebagai sarana komunikasi karena masyarakat wajo percaya bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan maka para leluhur akan mendengarkannya ketika para leluhur mendengar musik tersebut, para leluhur mengetahui bahwa anak cucunya datang memberikan persembhan. Musik *Ndoto* dimainkan sebagai tanda bahwa ubi telah resmi direbus oleh sebab itu musik *Ndoto* tidak dimainkan lagi di kampung adat ketika sedang tidak ada ritual *Ngagha Mere*.

Musik *Ndoto* selain sebagai sarana komunikasi kepada leluhur juga berfungsi sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Alat musik *Ndoto* akan dibanting menjadi beberapa bagian dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi untuk dipersembahkan kepada leluhur. Proses membelah alat musik *Ndoto* pada malam hari setelah ubi dipersembahkan kepada leluhur lebih tepatnya pada tahan ka Uwi (makan ubi). Makan ubi selama tiga malam berturut-turut dilaksanakan dengan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar untuk merebus ubi.

Masyarakat Wajo percaya bahwa alat musik *Ndoto* yang telah dimainkan dalam ritual adalah alat musik yang hanya diperuntungkan bagi para leluhur, sehingga tidak boleh dimainkan diluar kampung adat dan dipakai untuk dimainkan lagi dalam acara atau kegiatan lainnya. Tetapi jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan pembuatan alat musik *Ndoto*, permainan alat musik *Ndoto* dan penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Wajo sendiri, yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik *Ndoto*), Menjalani kehidupan (permainan alat musik *Ndoto*), dan sampai dengan kematian (penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk musik *Ndoto* dan fungsinya dalam ritual *Ngagha Mere* di kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo terdiri dari unsur-unsur musik yang terdapat dalam musik *Ndoto*, bentuk musik *Ndoto* dan fungsinya dalam ritual *Ngagha Mere* di kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo

Dari bentuk musik *Ndoto* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, karena dalam pelaksanaan ritual musik *Ndoto* memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk memanggil para *Ine Ame Embu Kajo*. Fungsi ritual, karena musik *Ndoto* memiliki fungsi sebagai pemberi tanda ketika ubi sudah sah untuk dipersembahkan. Selain itu juga,

musik *Ndoto* berfungsi untuk mengundang sanak saudara atau memberikan tanda bahwa dikampung Wajo sedang mengadakan upacara ritual *Ngagha Mere*. Fungsi sebagai sarana hiburan, karena dalam festival-festival kesenian, musik *Ndoto* sering dipertontonkan atau dipertunjukan dan mendapatkan kejuaraan.

Saran

Dilihat dari data yang diperoleh peneliti tentang Analisis bentuk musik *Ndoto* dan fungsinya maka, peneliti mengharapkan kepada:

1. Bagi masyarakat kampung Wajo
agar mampu mengarahkan kaum muda untuk turut serta mengambil dalam permainan musik tradisional *Ndoto*, agar kaum muda mempunyai pengetahuan yang cukup tentang fungsi dari musik *Ndoto* ini dengan tujuan agar tetap dilestarikan dan dipertahankan untuk ritual-ritual adat berikutnya.
2. Bagi pembaca
Diharapkan bisa menambah wawasan untuk mendalami lebih lanjut tentang fungsi musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha mere* serta dapat menjadikan inspirasi untuk mendalami lebih lanjut tentang musik *Ndoto*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMP Untuk Kelas IX*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bintoro, Argo. (2014). Fungsi dengan bentuk penyajian musik cengklungan pada penguyuban podho rukun desa klaoran temanggung. skripsi. Bahasa dan seni, pendidikan seni musik, UNY.
- Boneo, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. 2009, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher Cet.III.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustik I & II*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Hartaris Andijaning. 2007. *Seni Musik Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga*. 2006. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1999). Jakarta Balai Pustaka
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Antropologi Of Music*. Chuchago: Nortwestern University Pers.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sujarno dkk.2003.*Seni pertunjukan Tradisional Nilai, fungsi dan Tantangannya*.Yogyakarta: Kemenetrian Kebudayaan dan Pariwisata DIY.

Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya

Suharto & Fatkhurrohman. 2007. Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup :
Sekar Arum” Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. Semarang.

Pardede, Evelina. 1998. *Alat Musik Tradisional koleksi museum jambi*. Jambi: Proyek
Pembinaan Permuseuman Jambi.

Wisnawa, Kettut. 2020. *Seni Musik Tradisi Nusantara*: Nilacakra. Bali.

Wisnawa, K. 2020. *Seni Musik Tradisional Nusantara*, Nilacakra: Bandung.